

Jurnal Komunikasi

Vol. 5, No. 1, Januari 2012
ISSN: 1411-2065

Massa

- Christiana Hana Devi Nurwati
- Dewanti Putri Ekap
- Fidusia Ruliana Yulianingsari
- Marnia BM
- Nara Nabil Anad
- Nikmah Suryandari
- Setyand Hartati
- Sriwati Satriyo Utami
- Sri Utip Haryati
- Sri Herwendya Ratna Wajaya
- Wahyuni

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi

Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, PhD.

Redaktur Pelaksana

Tanti Hermawati, S.Sos., M.Si.

Dra. Hj. Sofiah, M.Si.

Sri Herwindya Baskara Wijaya, S.Sos, M.Si

Eka Nada Shofa Alkhajar, S.Sos., M.Si.

Redaktur Ahli

Prof. Dr. H. Pawito D.

Drs. Mursito BM, SU

Dr. Sri Hastjarjo

Mitra Bestari

Prof. Sasa Djuarsa Senjaya, PhD.

(Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Dedy Mulyana, MA., PhD.

(Universitas Padjadjaran Bandung)

Prof. Pamela Nilam, PhD.

(University of Netocastle, Australia)

Alamat Redaksi:

Program Studi Ilmu Komunikasi

FISIP Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36-A, Kentingan, Jebres
Surakarta, 57126

Tlp./Fax: (0271) 632478

E-mail: r_windya@yahoo.com

Pemasar/sirkulasi

Budi Aryanto, Tlp. (0271) 632478

Jurnal Komunikasi Massa terbit dua kali dalam setahun, diterbitkan oleh Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai media wacana intelektualitas bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Dewan Redaksi mengundang para pelajar, peneliti, dan praktisi bidang komunikasi dan media massa untuk mengirimkan tulisan, baik berupa artikel ilmiah, maupun hasil penelitian. Syarat penulisan artikel tercantum di halaman sampul belakang. Dewan Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit naskah tanpa mengurangi esensi isi.

Daftar Isi

Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia
(Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme
dalam Film Indonesia Karya Sutradara
Nia Dinata)

Chatarina Heni Dwi Surwati 1

Komunikasi-Konflik dalam Perspektif
Kehendak Bebas

Dewanto Putra Fajar 17

Komunikasi Spiritual dalam Upaya Mendidik
Anak Berakhlak Al-Qur'an

Firdastin Ruthnia Yudiningrum 27

Konstruksi dan Komodifikasi Informasi

Mursito BM 37

Radio Listening Behavior Komunitas Pendengar
Radio Kota Surakarta dan Sukoharjo Tahun 2011

Nora Nailul Amal 47

Culture Shock Communication Mahasiswa

Perantauan di Madura

Nikmah Suryandari 61

Pentingnya Pembekalan tentang Komunikasi
Antarbudaya bagi Calon Pekerja Migran di
Technopark Ganesha Sukowati Sragen

Setyasih Harini 69

Pemasaran Sosial dan Kesadaran Hidup Sehat:

(Suatu Kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat

Yayasan Keluarga Sejahtera (YKS) Marsudi Siwi

dalam Membangun Kesadaran Hidup Sehat Desa

Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun
2012)

Surisno Satriyo Utomo 79

Analisis Wacana tentang Keistimewaan

Daerah Istimewa Yogyakarta

Sri Urip Haryati 93

Media Literacy dan Pemberdayaan Masyarakat

Madani

Sri Herwindya Baskara Wijaya 109

Interaksi Simbolik dan Realitas Media: Sebuah

Kilasan Wacana Konseptual

Widyantoro 117

Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura

Nikmah Suryandari

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

Abstract

Culture shock is a natural phenomena. It is actually the first step to build up our personality and cultural understanding so that we turn into a flexible and skilled person to socialize with other people of different culture without sacrificing our own culture. Culture shock is also experienced by university students from out of Madura. Most of them have symptoms of culture shock in several phases. This is due to their emotional condition which hit everyone when he/she enters new different culture. People are accustomed to be shock if they find that their culture has been changed. In addition, people are more comfortable with their environment and they tend to be used to with this familiarity. This assists to reduce the shock since people know what they hope of the new environment and people around it. Thus, when someone leave a comfortable environment and come to new environment, problem of communication can be solved.

Key words: culture shock, communication, environment, adaptation, recovery

Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Culture shock merupakan fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dipunyai oleh orang tersebut (Littlejohn, 2004; Kingsley and Dakhari, 2006; Balmer, 2009). Littlejohn, dalam jurnal yang ditulisnya, menyatakan bahwa *culture shock* adalah fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi tidak nyaman

baik secara fisik maupun emosional.

Sebuah jurnal menceritakan seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke universitas, untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan kuliah yang baru. Dia akan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungannya yang baru. Namun, pada akhirnya siswa tersebut, terhadap lingkungan barunya mengalami ketidaknyamanan hingga membuatnya tidak lagi ingin melanjutkan kuliahnya (Balmer, 2009).

Dari jurnal ilmiah ini bisa disimpulkan bahwa setiap siswa menjadi wajar jika mengalami *culture shock* sebagai akibat perpindahannya dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru. Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru, seperti yang diungkapkan Balmer, dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik siswa tersebut. Akan menjadi negatif kalau *culture shock* tersebut tidak teratasi, dalam hal ini orang gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, dan menjadi depresi (Littlejohn, 2004; Kingsley and Dakhari, 2006; Balmer, 2009). Dalam hal ini si siswa menjadi depresi dan tidak ingin masuk kuliah lagi.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan fakta bahwa mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura (UTM) mengalami *culture shock* dalam berbagai tingkatannya. *Culture shock* ini merupakan bentuk penyesuaian diri yang alami dialami setiap orang dalam menghadapi lingkungan yang serba baru. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan membuktikan apakah mahasiswa UTM juga mengalami *culture shock* dan apakah keadaan tersebut mempengaruhi motivasi belajar mereka. Lebih spesifik lagi, mahasiswa UTM berasal dari berbagai daerah luar Madura, peneliti menganggap potensi *culture shock* yang akan dialami mahasiswa luar Madura.

b. Rumusan Masalah

1. Apakah mahasiswa perantauan Mahasiswa UTM mengalami *culture shock*?
2. Bagaimanakah bentuk *culture shock* yang telah mereka alami?

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis fenomena

culture shock yang dialami oleh mahasiswa perantauan Mahasiswa UTM.

d. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis dapat dijadikan panduan atau bahan bacaan oleh mahasiswa baru yang akan berpindah dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru.
2. Secara akademis dapat menjadi penelitian awal yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Kajian Pustaka

a. Culture Shock

Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar/ kejutan budaya/ *culture shock* (Mulyana, 2006; Littlejohn, 2004). Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu sadar bahwa disekelilingnya begitu berbeda dengan lingkungan lamanya. Orang biasanya akan merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang dapat diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka, ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, masalah komunikasi akan dapat terjadi (Mulyana, 2006).

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang

didirikan orang-orang yang secara timbal berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gejar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana kita memberikan tips, bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk itu yang mungkin berbentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengancam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman sesama air, kumpulan yang sering menjadi sumber dukungan-dukungan emosional yang disebut *stereotyp* dengan cara negatif (Mulyana, 2008).

Ada perbedaan antara pengunjung sementara (*sojourners*) dengan orang yang mengambil tempat tinggal tetap, misalnya di suatu negara (*settles*). Seperti yang dikatakan oleh Bucher: karena respek mereka terhadap pengalaman kontak dengan budaya lain berbeda, maka reaksi mereka pun berbeda. *Settlers* berada dalam proses membuat komitmen tetap pada masyarakat barunya, sedangkan *sojourners* berada dalam landasan sementara, meskipun komitmennya bervariasi, antara lain dalam sehati, sempat melaksanakan dalam beberapa tahun

(Santoyar, 2003).

Bahasa *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg. Menurutnya, istilah *shock* ditetapkannya sebagai pengalaman yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya semua cara yang mengarahkan kita dalam semua keseriusan, misalnya bagaimana memaknakan perintah, bagaimana memperlakukan semua, kapan dan di mana kita tidak perlu merogopri (Mulyana, 2008).

Banyak defenisi dari para ahli tentang gejar budaya, namun pada intinya, jika kita menyimpulkan, gejar budaya adalah kondisi kecemasan yang dialami seseorang dalam rangka penyesuaian dalam lingkungan yang baru di mana nilai budaya yang ada tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimilikinya sejak lama. Deddy Mulyana lebih mendefinisikan gejar budaya sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggantian persepsi berdasarkan faktor-faktor intelektual (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Lingkungan baru dapat berupa pada agama baru, sekolah baru, lingkungan kerja baru, dan sebagainya.

Reaksi terhadap *culture shock* bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, dan dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain antagonis/memusuhi terhadap lingkungan baru, rasa kelesengan atau rasa penolakan, gangguan lambung dan sakit kepala, hese/kelesuan pada rumah/ lingkungan lama, rindu pada teman dan keluarga, merasa kehilangan status dan pengaruh, menarik diri menganggap orang-orang dalam budaya baru rumah tidak peka

teman sebanga dan mulai mengkritik negeri pribumi, adat-istiadatnya, dan orang-orangnya.

Tahap ketiga pendatang mulai menuju ke kesembuhan dengan bersikap positif terhadap penduduk pribumi. Tidak lagi menimpakan kesulitan-kesulitan yang dialami sebagai salah penduduk pribumi atas ketidanyamanan yang dialaminya tetapi mulai menanggulangnya, "itu masalahku dan aku harus menyelesaikannya". Pada tahap keempat, penyesuaian diri hampir lengkap. Pendatang sudah mulai menerima adat-istiadat itu sebagai cara hidup yang lain. Bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, walau kadang masih ada ketegangan sosial yang nantinya seiring dalam pergaulan sosialnya ketegangan itu akan lenyap. Akhirnya pendatang telah memahami negeri pribumi dan menyesuaikan, hingga akhirnya, ketika pulang ke kampung halaman pun kebiasaan di negeri pribumi tersebut akan dibawa-bawa dan dirindukan.

c. Menanggulangi *Culture Shock*

Beberapa cara yang ditawarkan untuk menanggulangi *culture shock*, antara lain:

- a. Berteman dengan orang-orang dari budaya baru, dan dengan sesama pendatang.
- b. Belajar mengenai budaya baru, hal tahap penyesuaian dan saat-saat krisis akan segera berlalu.
- c. Ambil bagian dalam kegiatan kultural, pengalaman adalah guru yang paling berharga. Dengan berpartisipasi, kita dapat belajar banyak tentang kebudayaan tersebut.
- d. Gegar budaya adalah fenomena yang alamiah. Intensitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor ini bisa dilakukan sebagai antisipasi *culture shock*, misalnya dengan mempelajari komunikasi lintas

budaya, dan mempelajari bahasa-bahasa asing.

4. Lebih sabar, dengan mengingat bahwa akan ada gegar budaya sebenarnya merupakan titik pengkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang lowes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Sedangkan data kuantitatif difungsikan sebagai pendamping, penambah, pembumbu.

Tipe Penelitian

Peneliti bertindak sebagai pengamat dan berperan serta dalam observasi yang akan membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Data atau informasi yang didapat akan diolah dan ditranskrip untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, *depth interview*. Data sekunder berupa data sosio demografis dari mahasiswa di UTM. *Depth interview* dilakukan terhadap informan yang dalam observasi awal dianggap mengalami *culture shock*. *Interview* dilakukan untuk mengetahui bagaimana perasaan, kondisi emosional saat mereka mengalami gejala *culture shock*.

Sumber Data

Responden yang dipilih adalah mahasiswa perantauan di UTM angkatan 2010. Sampel data diambil secara acak atau random. Selain itu peneliti dalam mengumpulkan data juga melakukan studi pustaka baik dari media cetak maupun dari internet.

Teknik Pengumpulan data

- Survei lapangan dengan kuesioner sebagai alat bantu.
- Studi pustaka dilakukan untuk menunjang pengumpulan informasi atau data untuk menjawab masalah-masalah yang sudah dirumuskan. Di samping itu studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan kerangka dasar teoritis dalam penelitian.

Teknik Analisis

Teknik analisis data melalui pengkategorisasian data yang telah ditranskrip untuk kemudian dilakukan juga reduksi data. Data diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami fase optimistik baik yang mengalami *culture shock* maupun yang tidak merasakan *culture shock* yang cukup berarti. Sebanyak 13 orang responden merasakannya. Fase ini adalah fase di mana mahasiswa merasa senang dan tertantang ketika pertama kali pindah ke Madura. Sebanyak tujuh orang merasa biasa saja sementara sebanyak dua lagi merasa sedih dan tertekan. Sebanyak orang yang merasa sedih dan tertekan tersebut sebenarnya telah mengalami masalah kultural dalam *culture shock*.

Dari 22 sampling mahasiswa perantauan Mahasiswa UTM yang dipilih secara random atau acak diperoleh data bahwa yang mengalami *culture shock* sejumlah 15 orang, sebanyak tujuh orang tidak mengalami *culture shock*. Bisa disimpulkan sebagian besar mahasiswa perantauan Mahasiswa UTM (lebih dari 80%) mengalami *culture shock* pindah ke Madura. Sementara tujuh orang mahasiswa yang menyatakan tidak mengalami *culture shock* dalam bentuk apapun, semuanya berasal dari empat kabupaten di Madura yang budayanya secara umum tidak terlalu berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa semakin mirip dan dekat budaya antara budaya asal dengan budaya baru maka kemungkinan terjadinya *culture shock* pun semakin kecil.

Bentuk *culture shock* yang dialami oleh 15 mahasiswa mahasiswa perantauan Mahasiswa UTM diantaranya :

- Sebanyak lima orang merasa tidak nyaman dan tidak betah tinggal di Madura
- Sebanyak tiga orang mengalami kebingungan dan ketidaktahuan ingin berbuat apa di Madura
- Sebanyak dua orang merasa kesulitan bergaul dan mencari teman
- Sebanyak dua orang merasa ingin pergi meninggalkan Madura
- Sebanyak dua orang merasa orang madura sangat tidak meyerangkan
- Sebanyak satu orang bermasalah dengan makanan dan pola makanan di Madura

Bentuk-bentuk permasalahan di atas merupakan kondisi seseorang yang mengalami *culture shock* ketika berpindah ke lingkungan dengan budaya baru. Seseorang mungkin mengalami lebih dari satu dari masalah tersebut di atas bahkan mungkin dapat mengalami ke semua bentuk permasalahan akibat *culture shock*

di atas. Permasalahan yang timbul akibat *culture shock* tersebut tidak hanya bersifat emosional namun juga segi fisik yang dapat menyebabkan apakah seseorang itu mengalami gangguan makan dan sakit. Berkaitan dengan empat tahapan *culture shock* yang telah diuraikan dalam kajian pustaka, masalah-masalah tersebut di atas adalah masalah-masalah yang dialami mahasiswa ketika dalam fase masalah kultural.

Melalui data ini peneliti menyimpulkan bahwa *culture shock* relatif berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Sebanyak 15 mahasiswa terganggu motivasi belajarnya akibat *culture shock* sementara yang lain tidak berpengaruh. *Culture shock* bisa dikatakan berpengaruh terhadap terganggunya motivasi belajar mahasiswa. Namun, ketika mahasiswa mulai menyesuaikan dirinya dengan budaya baru di Madura, maka motivasi kuliah pun tidak menjadi persoalan. Gangguan yang muncul karena *culture shock* yang dialami mahasiswa di Madura antara lain berdampak pada hal-hal diantaranya adalah malas datang kuliah, bolos kuliah, tidak bisa konsentrasi ketika kuliah, merasa tidak nyaman ikut kuliah dan ingin berhenti kuliah, nilai atau Indeks Prestasi (IP) kuliah jelek.

Dari 17 mahasiswa yang mengaku telah beradaptasi dengan budaya baru di Madura mengaku tidak lagi mengalami gangguan motivasi belajar atau kuliah. Di sinilah mereka mengalami fase penyesuaian setelah sebelumnya mengalami fase *recovery*. Sebanyak 11 mahasiswa dari mahasiswa yang mengalami *culture shock* sadar bahwa mereka harus menerima budaya baru di Madura jika ingin menyelesaikan konflik masalah *cultural* yang terjadi, apalagi masalah kultural tersebut telah mengganggu motivasi kuliah mereka.

Di tahap ini mereka masih berupa kesadaran dan keinginan untuk beradaptasi dan disebut fase *recovery*. Setelah mereka berhasil beradaptasi, artinya mereka tidak lagi merasa tidak nyaman dan tidak lagi mengalami masalah kultural, di sinilah fase adaptasi telah berhasil mereka lakukan. Sementara empat orang dari mahasiswa yang mengalami *culture shock* yang mengaku belum mampu beradaptasi dengan budaya baru di Madura mengaku masih mengalami gangguan kuliah dan merasa tidak nyaman hidup di Madura. Mereka mengaku memilih menghindari dari masalah-masalah kultural yang dialaminya.

Hal ini berarti, jika orang ingin hidup nyaman dan berhasil di lingkungan yang baru maka mau tidak mau ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru tersebut. Ada pepatah mengatakan di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Untuk komunikasi yang lancar dan efektif perlu adanya usaha untuk menghargai dan memahami serta menerima budaya orang lain. Terlebih, kita akan tinggal di budaya itu.

Namun, yang jelas, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis manajemen konflik yang dilakukan mahasiswa yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Madura sedangkan yang satunya lagi menghindari. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya di Madura mahasiswa merasa lebih nyaman tinggal di Madura dan permasalahan motivasi kuliah yang terjadi terselesaikan, sementara usaha menghindar justru tidak membuat persoalan lebih baik bahkan tampak buruk. Sekali lagi, untuk terjalinnya komunikasi yang efektif dan lancar kita harus menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat kita berada. Menghargai dan menerima

segala keaneekaan/ keheterogenan budaya yang ada mempermudah kita beradaptasi dengan budaya yang baru yang akan memperlancar komunikasi yang terjadi, dan komunikasi itu berlangsung secara nyaman.

Kesimpulan

Sebagian besar mahasiswa perantauan Mahasiswa UTM mengalami fase optimistik di mana mereka merasa senang dan tertantang ketika awal berpindah ke Madura. Sebagian besar mahasiswa mengalami *culture shock*. Mereka mengalami beberapa masalah kultural baik secara fisik maupun emosional. Dari perasaan tidak nyaman ringan hingga depresi. Dari pola makan yang tidak teratur hingga mengalami sakit. Mahasiswa yang tidak mengalami masalah kultural (*culture shock*) yang berarti berasal dari 4 daerah di wilayah Madura. Semakin mirip dan dekat budaya antara budaya asal dengan budaya baru maka kemungkinan terjadinya *culture shock* pun semakin kecil.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis manajemen konflik yang dilakukan mahasiswa yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Madura sedangkan yang satunya lagi menghindari. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya di Madura mahasiswa merasa lebih nyaman tinggal di Madura dan tidak mengalami kesulitan dalam dengan proses belajar mereka.

Saran

Dikarenakan waktu penelitian yang terlalu singkat jumlah data yang berhasil diperoleh masih sedikit dan kurang mendalam Untuk itu perlu dilakukan penelitian ulang atau penelitian lanjutan untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- John W. Berry. (1999). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larry A. Samovar, & Richard E. Porter. (2000). *Intercultural Communication A Reader*. Ninth Edition. Belmont: Wadsworth.
- Larry A. Samovar, Richard L. Porter & Edwin R McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Starr Balmer. (2009). *Experiencing Culture Shock in College. Participation Helps Students Adapt to an Unfamiliar Lifestyle*. Diakses lewat situs http://campuslife.suite101.com/article.cfm/understanding_and_coping_with_culture_shock.
- Littlejohn, Simone. (2004). *Culture shock management: when you move to a new place, you are likely to experience a certain degree of culture shock. Though it can be very difficult for some, it is a worthwhile experience*. Publication in Swiss News. Diakses lewat situs <http://www.thefreelibrary.com/Culture+shock+management%3a+when+you+move+to+a+new+place%2c+you+are...-a0119267612>.
- Kingsley Richard S. and J. Oni Dakhari. (2006). *Culture Shock*. Diakses lewat situs http://kidshealth.org/PageManager.jsp?dn=studenthealthz-one&lic=180&cat_id=20313&article_set=51180&ps=604.